



Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Konsumen di Kota Lhokseumawe

Penulis Irna Wira^{1*}, Mulyadi², Muhammad Saifrizal³

¹⁻³Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Aceh, Indonesia

Email: irnawira@gmail.com¹, mulyadi.adi2356@gmail.com²,
muhammadsaifrizal@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: irnawira@gmail.com

Abstract. This research is motivated by fluctuations in the Consumer Price Index (CPI), inflation, and interest rates that occurred in Lhokseumawe City during the 2019–2024 period. Changes in the CPI reflect the dynamics of prices of goods and services consumed by the public and are influenced by various macroeconomic factors. This study aims to analyze the effect of inflation and interest rates on the Consumer Price Index (CPI) in Lhokseumawe City, both partially and simultaneously. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of monthly data on inflation, interest rates, and CPI for the 2019–2024 period obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia. The analysis method used is multiple linear regression with the help of the SPSS program. Hypothesis testing is carried out through the t test, F test, and coefficient of determination (R^2). The results of the study indicate that inflation has a negative and insignificant effect on the CPI with a regression coefficient of -0.796 and a significance value of 0.699. Meanwhile, interest rates have a positive and significant effect on the CPI, with a regression coefficient of 3.279 and a significance value of 0.002. Simultaneously, inflation and interest rates significantly influence the CPI, with an F-value of 5.445 and a significance value of 0.006. The coefficient of determination of 13.6% indicates that variations in the CPI can be explained by inflation and interest rates, while the remainder is influenced by other factors outside the study.

Keywords: Consumer Price Index; Inflation; Interest Rates; Lhokseumawe City; Multiple Linear Regression.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi Indeks Harga Konsumen (IHK), inflasi, dan suku bunga yang terjadi di Kota Lhokseumawe selama periode 2019–2024. Perubahan IHK mencerminkan dinamika harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat serta dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Lhokseumawe, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data bulanan inflasi, suku bunga, dan IHK periode 2019–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHK dengan koefisien regresi sebesar -0,796 dan nilai signifikansi 0,699. Sementara itu, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHK dengan koefisien regresi sebesar 3,279 dan nilai signifikansi 0,002. Secara simultan, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHK dengan nilai F hitung sebesar 5,445 dan signifikansi 0,006. Nilai koefisien determinasi sebesar 13,6% menunjukkan bahwa variasi IHK dapat dijelaskan oleh inflasi dan suku bunga, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci: Indeks Harga Konsumen; Inflasi; Kota Lhokseumawe; Regresi Linear Berganda; Suku Bunga.

1. LATAR BELAKANG

Perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tantangan yang sangat kompleks, mulai dari gangguan rantai pasok hingga fluktuasi harga energi primer. Ketidakpastian ekonomi internasional ini berdampak langsung pada stabilitas harga domestik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indeks Harga Konsumen (IHK) menjadi indikator krusial untuk mengukur tingkat perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pergerakan IHK sangat dipengaruhi oleh

kebijakan fiskal dan moneter yang diambil pemerintah untuk menjaga daya beli masyarakat (BPS, 2024).

Secara makro, stabilitas ekonomi nasional sering kali terganggu oleh tekanan inflasi yang persisten. Inflasi bukan sekadar angka statistik, melainkan representasi dari menurunnya nilai mata uang yang memaksa masyarakat membayar lebih mahal untuk kebutuhan yang sama. Secara teori ekonomi moneter, inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang secara umum dan terus-menerus yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah uang beredar dengan ketersediaan komoditas. Inflasi yang tidak terkendali akan langsung mengerek angka IHK ke level yang lebih tinggi. Kebijakan pengendalian harga menuntut adanya sinergi yang kuat antara pemerintah pusat melalui instrumen fiskal dan bank sentral melalui instrumen moneter.

Di sisi moneter, Bank Indonesia sering kali menaikkan suku bunga acuan (*BI-Rate*) untuk menekan konsumsi dan mengendalikan inflasi dari sisi permintaan. Kebijakan menaikkan *BI-Rate* hingga mencapai level 6,00% - 6,25% pada periode 2024 bertujuan untuk menekan ekspektasi inflasi nasional. Namun, kenaikan suku bunga juga meningkatkan biaya modal bagi pelaku usaha dan bunga kredit bagi masyarakat. Tekanan dari sisi biaya produksi ini sering kali diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi di pasar ritel, sehingga menciptakan interaksi kausalitas yang kuat antara pergerakan inflasi, transmisi kebijakan suku bunga, dan pembentukan Indeks Harga Konsumen (Nasution & Siregar, 2022).

Kota Lhokseumawe, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, memiliki karakteristik ekonomi yang unik pasca-era industri migas. Sepanjang periode pengamatan tahun 2019 hingga 2024, dinamika IHK di Kota Lhokseumawe menunjukkan tren yang fluktuatif dan penuh tantangan. Pada awal periode yaitu tahun 2019-2021, pembatasan mobilitas akibat pandemi global sempat menekan sisi permintaan, namun setelah itu terjadi lonjakan harga yang signifikan seiring pemulihan aktivitas ekonomi. Berdasarkan catatan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Lhokseumawe berulang kali mengalami tekanan inflasi tahunan (*year-on-year*) yang cukup dinamis dipicu oleh komponen harga bergejolak (*volatile foods*).

Berdasarkan data perkembangan IHK dan inflasi Kota Lhokseumawe periode 2019–2024, terlihat bahwa nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dan tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, IHK Kota Lhokseumawe tercatat sebesar 132,73 pada akhir tahun dengan inflasi tahunan sebesar 1,20%. Selanjutnya pada tahun 2020, IHK menurun menjadi 106,61 dengan inflasi tahunan sebesar 3,55%. Pada tahun 2021, IHK kembali meningkat menjadi 108,71 dengan inflasi tahunan sebesar 1,97%. Kemudian pada

tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana IHK mencapai 114,55 dengan tingkat inflasi tahunan sebesar 5,37%. Pada tahun 2023, IHK kembali meningkat menjadi 116,34 dengan inflasi tahunan sebesar 1,56%, sedangkan pada tahun 2024 IHK tercatat sebesar 106,29 dengan inflasi tahunan sebesar 2,79% (Bank Indonesia, 2024).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kondisi harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat Kota Lhokseumawe mengalami perubahan yang dinamis selama periode penelitian. Peningkatan inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2022 mengindikasikan adanya tekanan harga yang kuat pada berbagai kelompok pengeluaran masyarakat. Sementara itu, perubahan IHK yang terjadi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa tingkat harga di Kota Lhokseumawe dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Oleh karena itu, fenomena fluktuasi IHK dan inflasi tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Lhokseumawe selama periode 2019–2024.

Studi lapangan awal melalui observasi di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe pada akhir 2024 menemukan bahwa harga barang pokok seperti beras dan minyak goreng naik rata-rata 10-15%. Pedagang menyatakan bahwa selain faktor pasokan, biaya transportasi akibat penyesuaian pajak BBM dan tingginya biaya sewa modal menjadi alasan utama. Temuan ini mengonfirmasi adanya korelasi kuat antara variabel makro dengan harga riil di tingkat konsumen lokal (Hasil Observasi Lapangan, 2024; divalidasi dengan Laporan TPID Lhokseumawe).

Meskipun Aceh menerapkan sistem perbankan syariah melalui Qanun LKS, fluktuasi suku bunga acuan tetap memengaruhi penentuan "margin" atau "bagi hasil" pada lembaga keuangan di Lhokseumawe. Hal ini secara tidak langsung menekan daya beli masyarakat untuk barang-barang tahan lama (*durable goods*) yang masuk dalam perhitungan IHK. Kenaikan biaya pembiayaan syariah ini menjadi determinan tersembunyi yang memengaruhi pergerakan IHK di kota ini (Nasution, 2023).

Ketidakstabilan laju inflasi dan lonjakan IHK di Kota Lhokseumawe membawa dampak multiplikatif yang nyata bagi kehidupan sehari-hari individu maupun kelompok masyarakat lokal. Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) serta pekerja sektor informal menjadi entitas yang paling rentan terdampak. Ketika IHK melonjak tajam sementara upah nominal cenderung stagnan, pendapatan riil masyarakat secara otomatis tergerus, yang berakibat pada penurunan standar konsumsi minimum. Kondisi ini meningkatkan angka kerentanan ekonomi bagi keluarga kelas menengah ke bawah di wilayah pesisir Lhokseumawe.

Bagi sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) di Kota Lhokseumawe, khususnya pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau, kenaikan suku bunga atau margin pembiayaan menjadi beban tambahan dalam pengelolaan arus kas. Pelaku UMKM yang bergantung pada pinjaman perbankan mengalami peningkatan cicilan, sementara kenaikan harga jual sulit dilakukan akibat melemahnya daya beli masyarakat (Fahmi, 2021). Kondisi ini berpotensi menurunkan produktivitas ekonomi lokal dan meningkatkan pengangguran.

Secara psikologis, ketidakpastian harga menciptakan perilaku *panic buying* atau spekulasi di tingkat pedagang lokal Lhokseumawe. Hal ini memperburuk volatilitas IHK, di mana harga sering kali tidak kembali ke titik normal meskipun faktor pemicu inflasi nasional sudah mereda. Ketidakstabilan ini mengganggu perencanaan keuangan rumah tangga dan menurunkan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat secara umum di kota yang sedang bertransisi ekonomi ini (Maulana, 2023).

Penelitian oleh Firmansyah (2020) menyatakan bahwa kebijakan moneter berupa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi di kota-kota besar di Indonesia. Namun, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada wilayah di Pulau Jawa yang memiliki struktur ekonomi manufaktur. Penelitian lain di wilayah Sumatera oleh Hidayat (2021) menemukan bahwa inflasi di daerah sering kali lebih dipengaruhi oleh hambatan distribusi daripada variabel moneter murni. Hal ini didukung oleh temuan Syahputra (2024) yang menyimpulkan bahwa karakteristik geografis dan kebijakan fiskal daerah memiliki peran penting dalam membentuk indeks harga di Aceh. Meski demikian, variabel suku bunga sering kali diabaikan dalam analisis ekonomi lokal di Aceh (Syahputra, 2024).

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai IHK, terdapat kesenjangan (*research gap*) meskipun tema mengenai inflasi, suku bunga, dan IHK telah banyak diperdebatkan dalam literatur ekonomi makro, mayoritas penelitian terdahulu lebih berfokus pada agregat nasional atau kota-kota metropolitan besar di Pulau Jawa yang memiliki struktur pasar sempurna. Terdapat kesenjangan riset (*research gap*) yang nyata berupa keterbatasan literatur kuantitatif yang secara khusus membedah transmisi suku bunga nasional dan inflasi daerah terhadap IHK di kota transisional non-metropolitan seperti Kota Lhokseumawe, terutama pada periode krusial 2019-2024.

Terdapat pula kesenjangan metodologis di mana penelitian terdahulu sering menggunakan data tahunan yang kurang sensitif. Penelitian ini menggunakan data deret waktu (*time series*) bulanan periode 2014-2024 untuk menangkap dampak pemulihan ekonomi pasca-pandemi secara presisi. Fokus pada tingkat lokal Lhokseumawe menjadi penting karena kebijakan nasional sering memiliki dampak asimetris antar wilayah (Zulkarnain, 2023).

Secara khusus, studi ini ingin memetakan variabel paling dominan dalam memicu gejolak harga lokal. Hasilnya diharapkan menjadi basis data bagi Pemerintah Kota Lhokseumawe dan TPID dalam mengambil kebijakan intervensi pasar yang tepat sasaran. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mitigasi ekonomi di tengah ancaman kenaikan biaya hidup yang diprediksi terus berlanjut hingga akhir 2026.

Berdasarkan dinamika ekonomi yang telah dipaparkan, jelas bahwa pergerakan Indeks Harga Konsumen di Kota Lhokseumawe tidak terlepas dari pengaruh kondisi moneter terkait fluktuasi suku bunga, serta tekanan inflasi yang persisten. Adanya kesenjangan antara kebijakan makro nasional dengan realitas harga di pasar lokal, ditambah dengan dampak nyata terhadap penurunan daya beli masyarakat dan beban operasional, menuntut sebuah kajian ilmiah yang mendalam dan terukur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif guna memetakan besaran pengaruh dan arah hubungan antar variabel tersebut dengan judul: "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Konsumen di Kota Lhokseumawe".

2. KAJIAN TEORITIS

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yakni "*manus*" yang memiliki arti tangan dan "*agere*" yang berarti melakukan. Bila digabungkan maka akan menjadi "*managere*" yang berarti menangani (Boko dan Saleh, 2021). Manajemen adalah suatu proses terstruktur yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif.

Menurut Kinicki & Williams (2021) menjelaskan manajemen sebagai disiplin ilmu dan praktik yang berkaitan dengan keterampilan, proses, dan kemampuan untuk membuat organisasi berjalan optimal mencapai tujuan.

Manajemen keuangan merupakan pilar utama dalam stabilitas ekonomi, baik pada level mikro perusahaan maupun makro dalam konteks kebijakan publik yang memengaruhi indeks harga. Menurut Brigham dan Houston (2021), manajemen keuangan didefinisikan sebagai area pengambilan keputusan yang harmonis antara pengadaan dana (*acquisition of funds*), alokasi dana (*allocation of funds*), dan pengendalian sumber daya dengan tujuan memaksimalkan nilai entitas. Dalam konteks ekonomi perkotaan seperti Lhokseumawe, manajemen keuangan bukan sekadar pencatatan kas, melainkan bagaimana pelaku ekonomi merespon kebijakan suku bunga Bank Indonesia dalam struktur modal mereka. Pengambilan keputusan finansial yang tepat di tingkat produsen sangat menentukan apakah kenaikan pajak akan langsung dibebankan kepada konsumen atau diserap melalui efisiensi internal.

Manajemen keuangan modern menekankan pada trade-off antara risiko dan pengembalian. Ketika inflasi meningkat di Lhokseumawe, manajer keuangan harus mampu menyeimbangkan likuiditas dengan profitabilitas. Definisi ini menegaskan bahwa manajemen keuangan adalah instrumen mitigasi terhadap guncangan eksternal (seperti suku bunga) melalui perencanaan keuangan yang bersifat jangka panjang.

Horne dan Wachowicz (2020) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai upaya pengelolaan aset, pengelolaan kewajiban, dan pengelolaan modal secara efisien untuk mencapai tujuan ekonomi yang telah ditetapkan. Dalam situasi di mana Indeks Harga Konsumen (IHK) bergerak fluktuatif, manajemen keuangan berfungsi sebagai alat kontrol untuk memastikan bahwa kenaikan biaya produksi (akibat inflasi atau pajak) tidak mengganggu kelangsungan aset entitas.

Definisi ini menyoroti peran manajemen keuangan dalam menjaga arus kas tetap positif di tengah tekanan ekonomi makro. Bagi masyarakat Lhokseumawe, efisiensi dalam pengelolaan aset keuangan keluarga menjadi bentuk implementasi manajemen keuangan tingkat mikro guna menghadapi kenaikan harga barang pokok.

Inflasi merupakan fenomena moneter yang mencerminkan ketidakseimbangan antara arus uang dan arus barang di pasar. Dalam konteks ekonomi makro, inflasi tidak hanya dipandang sebagai kenaikan harga semata, namun sebagai indikator kesehatan ekonomi suatu wilayah.

Perspektif Penurunan Daya Beli (Mankiw, 2021), mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan dalam tingkat harga keseluruhan dalam perekonomian. Secara substansial, inflasi adalah cerminan dari penurunan nilai tukar uang terhadap barang dan jasa, yang menyebabkan daya beli riil masyarakat mengalami kontraksi jika tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan nominal.

Perspektif Dinamika Harga Umum (Karl E. Case dkk, 2020), menjelaskan inflasi sebagai peningkatan tingkat harga umum secara terus-menerus. Definisi ini menekankan bahwa kenaikan harga pada satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas dan memengaruhi sebagian besar kategori dalam keranjang belanja masyarakat.

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah instrumen statistik yang digunakan untuk menghitung inflasi. Teori Bobot Keranjang Belanja (Commodity Weighting Theory), Teori ini menyatakan bahwa pengaruh inflasi terhadap IHK sangat ditentukan oleh bobot kelompok pengeluaran. Kelompok makanan memiliki elastisitas harga yang rendah; sehingga, inflasi

pada sektor pangan akan memberikan kontribusi kenaikan IHK yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya (Mankiw, 2021).

Teori Transmisi Harga Produsen ke Konsumen (Pass-Through Effect): Inflasi pada tingkat harga produsen (IHP) akan ditransmisikan ke IHK dalam jangka waktu tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa jika harga bahan baku naik (inflasi sisi penawaran), maka indeks harga di tingkat konsumen akhir secara otomatis akan merangkak naik untuk menyeimbangkan margin keuntungan pedagang.

Adaptive Expectations Theory, Teori ini mengasumsikan bahwa IHK saat ini dipengaruhi oleh tingkat inflasi periode sebelumnya. Masyarakat menggunakan pengalaman masa lalu sebagai pedoman menentukan harga jual, sehingga inflasi bulan lalu di Lhokseumawe cenderung memiliki korelasi positif dengan angka IHK bulan berjalan. Demand-Pull Inflation Theory, Teori ini menghubungkan kenaikan IHK dengan peningkatan permintaan agregat yang tidak diimbangi pasokan. Ketika pendapatan masyarakat naik atau ada stimulus ekonomi, permintaan barang di kota Lhokseumawe meningkat, menyebabkan IHK meroket karena kelangkaan barang relatif.

Suku bunga merupakan instrumen moneter vital yang berfungsi sebagai harga dari penggunaan uang atau kompensasi atas penundaan konsumsi. Dalam ekonomi makro, suku bunga menjadi jangkar bagi investasi dan konsumsi rumah tangga. Perspektif Biaya Modal (Brigham & Houston, 2021), mendefinisikan suku bunga sebagai biaya modal (*cost of capital*) yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbal jasa atas penggunaan dana selama periode tertentu. Suku bunga ini mencerminkan tingkat risiko, ekspektasi inflasi, dan preferensi likuiditas di pasar keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *explanatory* (verifikatif). Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

John dan Creswell (2020) menyatakan bahwa metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian ilmiah yang digunakan untuk menguji teori dengan cara meneliti hubungan antarvariabel yang dapat diukur dengan angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Dalam konteks penelitian ini, variabel-variabel yang diuji meliputi pengaruh inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2) terhadap indeks harga konsumen (Y) di kota Lhokseumawe.

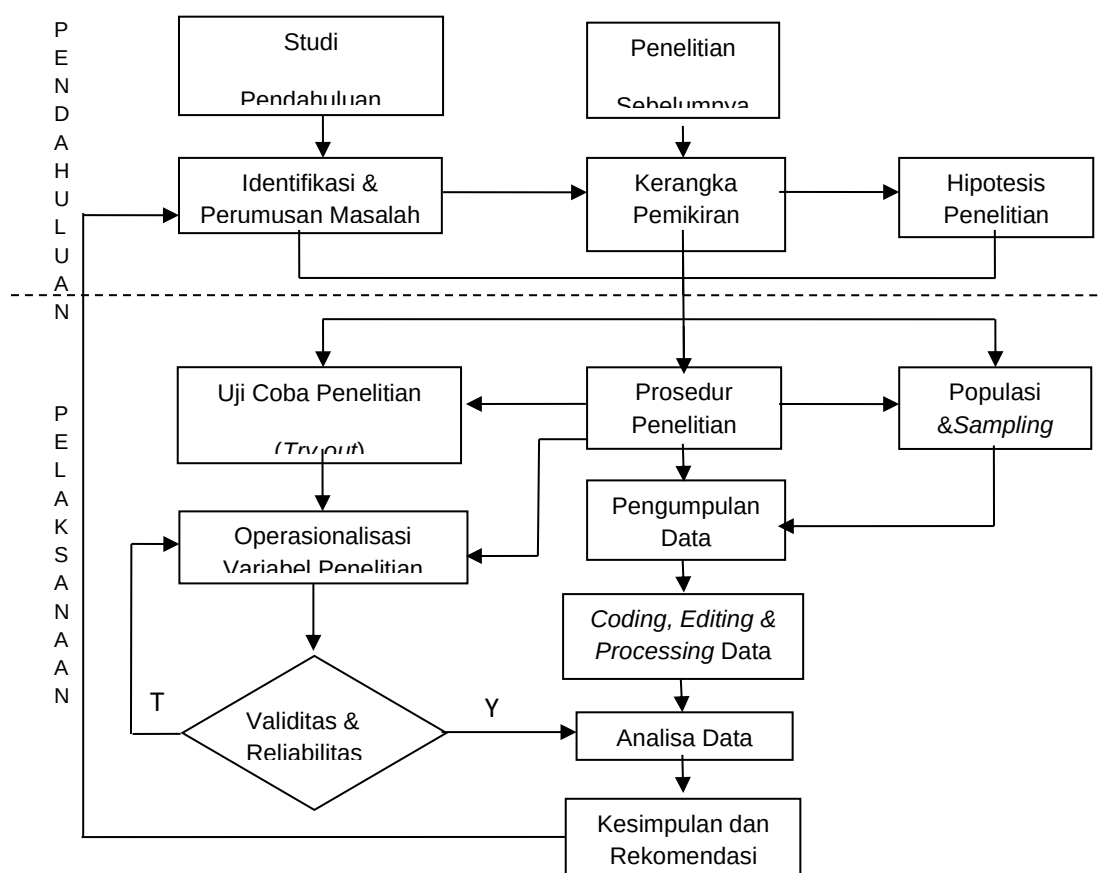
Sejalan dengan sifat penelitian yang bersifat verifikatif, metode penelitian yang digunakan adalah explanatory research, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat melalui pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik. Tipe investigasi dalam penelitian ini adalah kausalitas, karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga konsumen di kota lhokseumawe.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan instansi terkait lainnya. Data yang dianalisis berbentuk angka (persentase dan indeks) dengan skala rasio, sehingga memungkinkan dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh antarvariabel. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan metode survei maupun pengumpulan data melalui responden, melainkan menggunakan data statistik yang telah dipublikasikan secara resmi.

Bidang Bidang penelitian ini adalah Manajemen Keuangan, khususnya sistem keuangan dalam konteks pemerintahan yang berkaitan dengan kebijakan fiskal dan moneter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan explanatory research. Penelitian explanatory bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan instansi terkait lainnya. Data yang digunakan berupa data time series dalam bentuk angka (persentase dan indeks) sehingga dapat dianalisis secara statistik.

Pelaporan hasil penelitian mencakup proses analisis data, pembahasan hasil pengujian hipotesis, interpretasi temuan penelitian, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Mengacu pada proses tersebut, maka desain penelitian dapat disajikan seperti dalam Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian.

Sumber: Nazir (2020)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur perubahan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu periode tertentu. IHK menjadi dasar dalam penghitungan inflasi dan deflasi yang mencerminkan tingkat perubahan harga barang dan jasa di suatu wilayah. Data IHK disusun dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui survei harga konsumen yang dilakukan secara berkala. Kota Lhokseumawe merupakan salah satu daerah penghitungan IHK di Provinsi Aceh. Sebagai kota perdagangan dan jasa yang memiliki aktivitas ekonomi cukup tinggi, pergerakan harga barang dan jasa di Kota Lhokseumawe menjadi indikator penting dalam menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat. Tujuan penyusunan dan penggunaan Indeks Harga Konsumen di Kota Lhokseumawe:

- Mengukur Perubahan Harga Barang dan Jasa, IHK digunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat menunjukkan adanya inflasi atau deflasi yang terjadi di Kota Lhokseumawe.

- b) Mengetahui Tingkat Inflasi Daerah, IHK bertujuan sebagai indikator utama dalam menghitung tingkat inflasi. Melalui IHK, pemerintah dan masyarakat dapat mengetahui perkembangan harga yang terjadi setiap bulan maupun setiap tahun.
- c) Pengukuran Perubahan Biaya Hidup Masyarakat, Perubahan nilai IHK dapat menggambarkan perubahan biaya hidup masyarakat. Kenaikan IHK menunjukkan meningkatnya pengeluaran yang harus dikeluarkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- d) Menjadi Dasar Perumusan Kebijakan Ekonomi, Data IHK digunakan oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan Bank Indonesia sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya kebijakan pengendalian inflasi dan stabilitas harga.
- e) Membantu Evaluasi Kondisi Perekonomian Daerah, Perkembangan IHK dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi perekonomian Kota Lhokseumawe, terutama yang berkaitan dengan daya beli masyarakat dan kestabilan harga barang serta jasa.
- f) Menjadi Acuan Dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi, Data IHK dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha, investor, dan masyarakat dalam mengambil keputusan ekonomi, seperti menentukan harga produk, investasi, dan perencanaan keuangan.
- g) Mengidentifikasi Kelompok Pengeluaran Penyumbang Inflasi, IHK membantu mengetahui kelompok pengeluaran yang paling berpengaruh terhadap inflasi, seperti makanan dan minuman, transportasi, perumahan, kesehatan, serta pendidikan, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan yang lebih tepat.

Berdasarkan tujuan tersebut, Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki peranan penting dalam menggambarkan perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat Kota Lhokseumawe. Oleh karena itu, IHK digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap perubahan tingkat harga konsumen di Kota Lhokseumawe selama periode penelitian.

Hasil Pengujian Instrumen

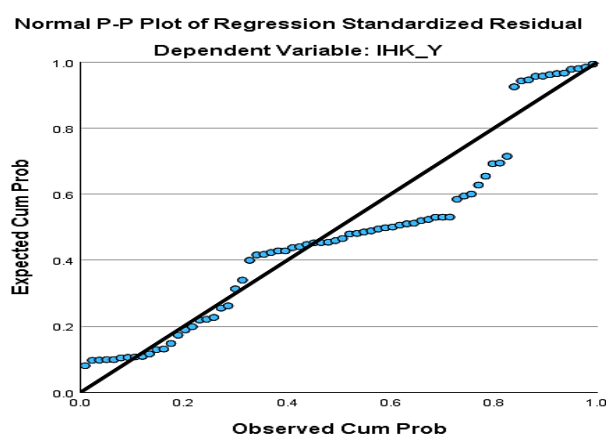
Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas inflasi sebagai variabel independen pertama (X_1), suku bunga sebagai variabel independen kedua (X_2), dan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai variabel dependen (Y).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian apakah data sampel yang diam bila telah mengikuti sebaran distribusi normal, yang bertujuan untuk membuat generalisasi hasil analisis dan sampel. Distribusi normal adalah distribusi yang relative sederhana yang hanya melibatkan dua parameter, distribusi ini sangat dikenal dan sifat-sifat teoritisnya telah dipelajari secara luas dalam statistic matematika. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian grafik P-P Plot untuk pengujian residual model regresi yang tampak pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pengujian Residual Model Regresi.

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 30, 2026

Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir dan nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Dengan demikian semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Ghazali (2019) mengemukakan apabila nilai $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terdapat persoalan multikolinearitas di antara variabel bebas dan jika nilai $VIF < 10$ dan nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terdapat persoalan multikolinearitas di antara variabel bebas. Adapun nilai VIF dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pengujian Multikolinearitas.

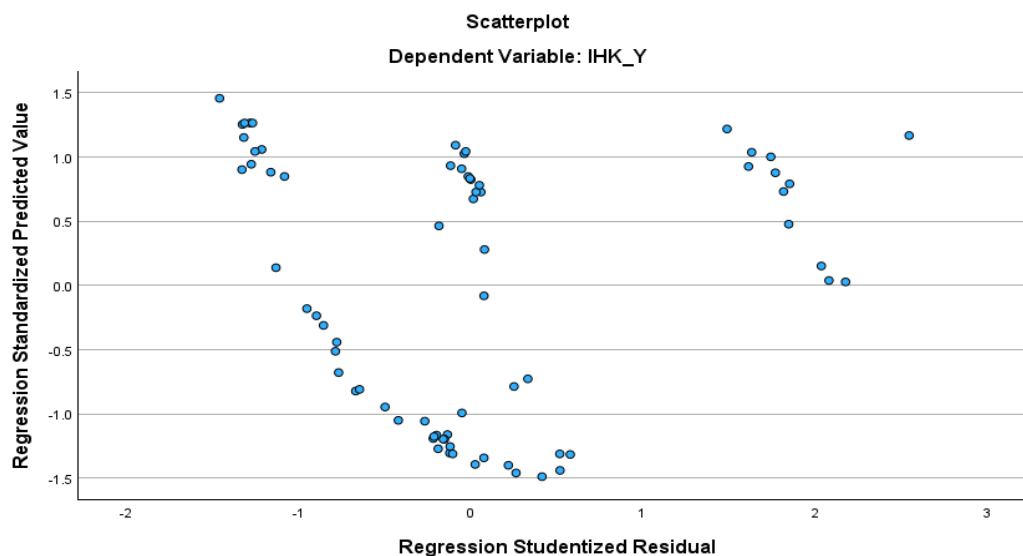
No	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi (X1)	0,986	1,014
2	Suku Bunga (X2)	0,986	1,014

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 30, 2026

Berdasarkan Tabel 1 hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa variabel Inflasi (X_1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,986 dan VIF sebesar 1,014, sedangkan variabel Suku Bunga (X_2) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,986 dan VIF sebesar 1,014. Nilai tolerance dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 (10%) dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2019) menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mendekati heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dengan dasar pengambilan keputusan apabila ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas. Jika ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 3. Grafik Uji Heteroskedastisitas.

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, maupun menyempit. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.369 ^a	.136	.111	.82921	1.722
a. Predictors: (Constant), Suku_Bunga_X2, Inflasi_X1					
b. Dependent Variable: IHK_Y					

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 30, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 2, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,722. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), jumlah sampel ($n = 72$) dan jumlah variabel independen ($k = 2$).

Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai dU sebesar 1,675 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,325. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,722 berada di antara dU dan $4 - dU$ atau $1,675 < 1,722 < 2,325$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi autokorelasi sehingga layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hasil uji t, variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,796 dengan nilai signifikansi $0,699 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Lhokseumawe. Dengan demikian, perubahan inflasi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan IHK. Hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHK di Kota Lhokseumawe. 2) Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hasil uji t, variabel suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 3,279 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Lhokseumawe. Artinya, perubahan suku bunga dapat memengaruhi perubahan IHK secara nyata selama periode penelitian. 3) Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan

hasil uji F, diperoleh nilai Fhitung sebesar 5,445 dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) di Kota Lhokseumawe. Nilai koefisien determinasi sebesar 13,6% menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan perubahan IHK sebesar 13,6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan, suku bunga berpengaruh signifikan, dan secara simultan keduanya berpengaruh terhadap IHK di Kota Lhokseumawe, berikut adalah tiga saran yang dapat dipertimbangkan: 1) Bagi Pemerintah Kota Lhokseumawe diharapkan dapat terus melakukan pengawasan terhadap perkembangan harga barang dan jasa, terutama pada kelompok komoditas yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan IHK. Langkah ini penting untuk menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi daerah. 2) Bagi Otoritas Moneter dan Pemangku Kebijakan, Pihak yang berwenang dalam menetapkan kebijakan moneter diharapkan dapat mempertimbangkan dampak perubahan suku bunga terhadap pergerakan harga barang dan jasa. Kebijakan suku bunga yang tepat dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan kenaikan harga yang berlebihan. 3) Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi Indeks Harga Konsumen (IHK), seperti jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, harga energi, atau tingkat konsumsi masyarakat. Hal ini mengingat kemampuan variabel inflasi dan suku bunga dalam menjelaskan perubahan IHK masih sebesar 13,6%, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap IHK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menulis skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan serta motivasi dari beberapa pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada : 1) Bapak Dr. Zainuddin Iba, S.E.,M.M selaku Rektor Universitas Islam Kebangsaan Indonesia. 2) Ibu Dr. Mai Simahatie., SE., M.M selaku wakil Rektor I Universitas Islam Kebangsaan Indonesia. 3) Ibu Chairul Bariah S.E., M.M selaku wakil Rektor II Universitas Islam Kebangsaan Indonesia. 4) Bapak Dr.H. Kamaruddin, S.Pd.,M.M selaku wakil Rektor III Universitas Islam Kebangsaan Indonesia. 5) Bapak Dr. Khairul Aswadi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Kebangsaan Indonesia. 6) Bapak Muhammad Ferdiananda Chadafi, S.E., M.S.M selaku Kaprodi Manajemen dan Bisnis Universitas Islam Kebangsaan Indonesia. 7) Bapak Mulyadi, M.M selaku dosen pembimbing pertama yang telah

banyak memberikan arahan, masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. 8) Bapak Muhammad Saifrizal, M.Si selaku Dosen Pembimbing kedua penulis yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. 9) Orang tua tercinta dan sahabat baik saya yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tak terhingga.

DAFTAR REFERENSI

- Ahn, H. J., & Nguyen, L. (2025). *Effects of inflation on labor markets*.
- Azmi, D. F., Nisrina, T. A., Maziyya, M. R., Ribby, S. L., & Lilis, S. (2024). *Analisis dampak kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap masyarakat dan inflasi di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2024). *Data inflasi Provinsi Aceh*. <https://aceh.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks harga konsumen dan inflasi Kota Lhokseumawe tahun 2024*.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan kebijakan moneter*.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia tahun 2024*.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Inflasi dan stabilitas harga*. <https://www.bi.go.id/>
- Besley, S., & Brigham, E. F. (2020). *Principles of finance* (6th ed.). Cengage Learning.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson Education.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2020). *Principles of economics* (13th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cristanti, I. L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020). Pengaruh indeks harga konsumen dan inflasi terhadap suku bunga tahun 2008–2018 di Indonesia. *Ecodunamika*.
- Daft, R. L. (2018). *Management* (13th ed.). Cengage Learning.
- DDTC. (n.d.). *Pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro*.
- Fahmi, I. (2021). *Pengantar ekonomi makro*. Alfabeta.
- Fayol, H. (2016). *General and industrial management*. Ravenio Books.
- Financial management: Theory and practice*. (2021).
- Firmansyah, A. (2020). Pengaruh kebijakan suku bunga terhadap pengendalian inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 145–158.
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *American Economic Review*.
- Furqon, I. K., & Khalisma, N. (2023). *Analisis dampak kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) terhadap masyarakat dan inflasi di Indonesia*.
- Gali, J. (2020). *Monetary policy, inflation, and the business cycle*. Princeton University Press.

- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2022). *Principles of managerial finance* (15th ed.). Pearson Education.
- Griffin, R. W. (2017). *Management* (12th ed.). Cengage Learning.
- Harsono, I., Kumagaya, J. P., Utami, D. C., Utami, E. Y., & Nasution, M. A. (2024). *Analisis penyebab fluktuasi harga barang pokok di pasar Kabupaten Magetan Jawa Timur*.
- Hasanah, U., & Hajatina. (2024). *Pengaruh penerimaan pajak dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*.
- Hasibuan, K., & Sari, W. I. (2024). Consumer price index response to changes in monetary policy in Indonesia. *Proceeding International Conference on Innovation and Economy (ICIE)*.
- Hidayat, R. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi daerah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Regional Indonesia*, 6(1), 25–39.
- Hubbard, R. G., & O'Brien, A. P. (2021). *Economics* (8th ed.). Pearson Education.
- Iba, D., & Wardhana, A. (2023). *Metodologi penelitian bisnis dan manajemen*. CV Media Akademi.
- Jones, G. R., & George, J. M. (2022). *Contemporary management* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kamila, S. A., & Abidin, R. (2022). Pengaruh indeks harga konsumen terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP)*.
- Kinicki, A., & Williams, B. K. (2021). *Management: A practical introduction* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kohlscheen, E., & Moessner, R. (2022). *Globalisation and inflation dynamics*.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of marketing* (17th ed.). Pearson Education.
- Krugman, P., & Wells, R. (2023). *Economics*. Worth Publishers.
- Lestari, Y., Yurinda, R. U., & Rohmi, M. L. (2024). Analisis pengaruh inflasi dan indeks harga konsumen terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global*.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Maulana, M. (2023). Dampak ketidakstabilan harga terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 88–101.
- Mishkin, F. (2022). *The economics of money, banking and financial markets*. Pearson.
- Musgrave, R. A. (1959). *The theory of public finance*. McGraw-Hill.
- Naning Pujiarti, N. (2020). *Analisis penyebab fluktuasi harga barang pokok di pasar Kabupaten Magetan Jawa Timur*.
- Nasir. (2020). *Judul buku/artikel*. Nama Penerbit.

- Nasution, A. (2023). Pengaruh pembiayaan syariah terhadap daya beli masyarakat di Aceh. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(1), 55–68.
- Nasution, A., & Siregar, R. (2022). Kebijakan moneter, suku bunga, dan stabilitas harga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 26(3), 210–225.
- Pratama, R. A., & Widyastuti, S. (2022). *Analisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap pendapatan nasional di Indonesia*.
- Rahman, A. (2021). *Inflation and consumer prices in retail sector*.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson Education.
- Rosen, H. S., & Gayer, T. (2020). *Public finance* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ross, S. A. (2022). *Fundamentals of corporate finance* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2021). *Fundamentals of corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D., & Putra, R. (2022). *Tax policy and price stability*.
- Sartono, A. (2020). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi*. BPFE.
- Sedarmayanti. (2017). *Metodologi penelitian*. Mandar Maju.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Soemitro, R. (2016). *Dasar-dasar hukum pajak dan pajak pendapatan*. Eresco.
- Stiglitz, J. E. (2021). *Economics of the public sector* (4th ed.). W. W. Norton & Company.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2022). *Makroekonomi: Teori pengantar* (edisi ke-3). RajaGrafindo Persada.
- Sumantri, & Latifah. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga konsumen. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*.
- Suryani, L., & Karmila, D. C. (2024). *Analisis komparatif harga produk sembako di pasar modern dan pasar tradisional terhadap daya beli masyarakat*.
- Sutrisno, E. (2020). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Irwin.
- Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. (2021). *Financial management: Principles and applications* (14th ed.). Pearson Education.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Pearson Education.
- Wahyuni, T. (2024). *Interest rate and retail prices*.
- World Bank. (2022). *Inflation and economic growth in developing countries*. World Bank.
- Zahra, I., & Amri, K. (2024). *Pengaruh penerimaan pajak dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*.
- Zulkarnain, M. (2023). Analisis dampak kebijakan nasional terhadap perekonomian daerah di Aceh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 8(2), 112–126.